

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif, yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam rangka memperbaiki praktik pembelajaran supaya mutunya meningkat (Wahyudin, 2000 : 33). Penelitian ini dilakukan bersamaan dengan kegiatan pembelajaran rutin sehari-hari, yang selalu dilakukan oleh guru sebagai pelaksanaan tugas harian.

Adapun bentuk penelitian yang dilaksanakan menggunakan “ guru sebagai peneliti”. Dalam bentuk ini guru terlibat penuh mulai dari awal sampai akhir penelitian secara langsung. Bantuan dari pihak lain hanya sebatas konsultatif dan upaya membantu dalam pengumpulan data, terutama dalam pelaksanaan observasi pelaksanaan tindakan.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini, guru sebagai peneliti melakukan kegiatan awal sampai akhir secara sistematis. Hal itu dilakukan dengan harapan dapat menyelesaikan masalah secara tuntas dan baik. Rangkaian kegiatan-kegiatan tersebut meliputi perencanaan, pelaksanaan tindakan kelas, observasi tindakan, dan kegiatan refleksi tindakan. Berikut akan penulis uraikan masing-masing tiap langkah kegiatan dari penelitian tindakan kelas ini.

A. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan di SDN Cibabat Mandiri I Kecamatan Cimahi Utara, Kota Cimahi, tempat peneliti melaksanakan tugas sebagai guru. Subyek akan diteliti adalah siswa kelas VI yang berjumlah 44 siswa,

terdiri 27 laki-laki dan 17 perempuan. Pemilihan sekolah tempat penelitian ditetapkan dengan pertimbangan sebagai berikut.

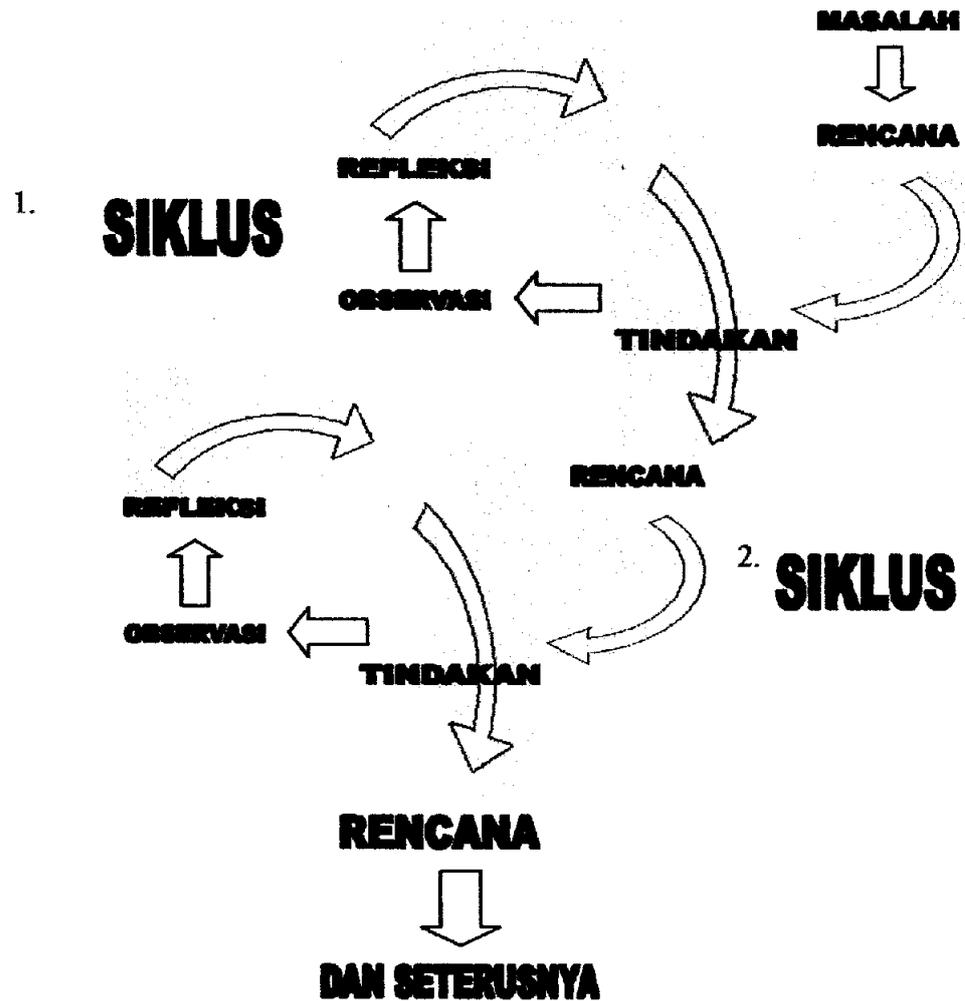
1. Lokasi sekolah adalah tempat dimana peneliti sehari-hari bertugas, hal ini mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan.
2. Peneliti mengajar kelas VI di sekolah tersebut, sehingga tepat sekali penelitian ini jika dilaksanakan di lingkup kerja sendiri.
3. Masih adanya sejumlah masalah yang dihadapi oleh praktisi di sekolah bersangkutan dalam pelaksanaan program sekolah, khususnya dalam pembelajaran soal cerita.

B. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri atas tiga siklus atau lebih sesuai dengan kebutuhan peneliti. Siklus pertama merupakan awal dari pembelajaran matematika yang berdasarkan berbasis masalah. Siklus selanjutnya merupakan perbaikan dari hasil refleksi dari siklus sebelumnya sehingga perubahan-perubahan yang ingin dicapai dapat terlihat. Untuk mengetahui kemampuan menyelesaikan soal cerita maka dilaksanakan observasi awal.

Hasil observasi dan evaluasi awal selanjutnya direfleksikan sehingga dapat ditetapkan bentuk tindakan yang akan digunakan untuk meningkatkan kemampuan menyelesaikan soal cerita matematika dengan menggunakan metode pemecahan masalah.

Prosedur pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini adalah perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang dilakukan pada setiap siklus. Hal ini ditunjukkan oleh gambar 3.



Gambar 3.1 Skema Alur Penelitian Tindakan Kelas Model Kemmis dan Mc Taggart

Sebelum siklus pertama dimulai dalam kegiatan penelitian ini, dilakukan kegiatan-kegiatan persiapan sebagai landasan pelaksanaannya adapun kegiatan persiapan tersebut diantaranya seperti terurai dibawah ini.

Observasi dilakukan terhadap gambaran awal kegiatan belajar dan kemampuan awal siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika di kelas enam Sekolah Dasar tersebut. Selanjutnya dilakukan telaah terhadap jadwal pelajaran khususnya tentang waktu pelaksanaan pelajaran matematika, serta yang

berhubungan dengan materi pelajaran, standar kompetensi, tujuan pembelajaran, buku sumber, dan pokok bahasan pelajaran matematika di kelas enam semester dua yang akan diajarkan sesuai jadwal pelajaran yang berlaku.

Berdasarkan pada hasil kegiatan-kegiatan persiapan tersebut di atas, maka dilakukan siklus pertama penelitian tindakan kelas ini. Sedangkan siklus selanjutnya dilakukan berdasarkan pada hasil refleksi dari siklus sebelumnya. Kegiatan tiap siklus dalam tahap sebuah siklus terurai seperti berikut di bawah ini.

1. Perencanaan Tindakan

Dalam perencanaan ini dibuatlah skenario pembelajaran untuk mata pelajaran matematika tentang soal cerita, dengan alokasi waktu 2 x 40 menit. Rumusan skenario pembelajaran tiap siklus dapat dilihat pada lembar lampiran (8,9, dan 10).

Dalam tahap pelaksanaan ini dibuat pula format-format observasi, format wawancara, lembar kerja siswa, serta menyediakan angket dan persiapan sarana dan prasarana pembelajaran yang berhubungan dan diperlukan dalam penelitian. Dilakukan pula konsultasi serta membuat kesepakatan dengan yang akan membantu tentang sasaran observasi, teknik observasi, dan alat observasi yang akan dipakai pada waktu observasi pelaksanaan tindakan.

2. Pelaksanaan Tindakan

Persiapan-persiapan yang telah dilakukan secara matang pada tahap perencanaan, selanjutnya dilakukan pelaksanaan tindakan penelitian di kelas enam SDN Cibabat Mandiri I sesuai dengan perencanaannya. Adapun tindakan

pembelajarannya, yaitu pembelajaran mata pelajaran matematika tentang soal cerita dengan konsep materi materi pokok perbandingan dan skala.

Pada tahap pelaksanaan ini, dilakukan proses pembelajaran sesuai dengan skenario pembelajaran atau pertemuan tiga siklus penelitian. Secara garis besar proses pembelajaran pada setiap pertemuan meliputi kegiatan orientasi umum secara klasikal, belajar kelompok, presentasi kelompok, tes kelompok, dan tes individual.

Metode yang digunakan dalam proses pembelajarannya ialah metode pemecahan masalah yang terdiri dari memahami soal cerita, merencanakan solusi pemecahan, melakukan penghitungan, dan memeriksa kembali hasil penghitungan beserta prosesnya. Untuk setiap tahap metode pemecahan masalah dilakukan tindakan-tindakan bimbingan agar siswa dapat melakukan setiap tahapan metode pemecahan masalah tersebut dengan baik.

3. Observasi Tindakan

Selama pelaksanaan tindakan berlangsung, dilakukan kegiatan observasi. Observasi ini dilakukan oleh guru peneliti sendiri, serta oleh guru lain yang membantu. Pelaksanaan observasi ini dilakukan dalam tiga fase, yaitu perencanaan, pelaksanaan, umpan balik. Fase perencanaan observasi telah dilakukan yang waktunya bersamaan dengan tahap perencanaan siklus. Sehingga selanjutnya melakukan dua fase yaitu pelaksanaan observasi dan umpan balik. Sasaran pelaksanaan observasi ini ialah seberapa jauh pelaksanaan tindakan menunjukkan tanda-tanda akan tercapainya tujuan, serta apakah yang terjadi dampak tambahan atau dampak lanjutan yang tidak direncanakan. Sedangkan

sasaran observasi yang khusus berkaitan dengan penelitian, yakni proses belajar siswa, proses bimbingan yang dilakukan guru. Adapun metode observasi yang digunakan ialah metode observasi terfokus yang isinya diadaptasi dari Polya (1975), yaitu yang mengandalkan penggunaan coding. Alat Bantu yang digunakan dalam observasi ini ialah format pengamatan. Serta digunakan pula alat Bantu observasi field notes (catatan lapangan) yang dilakukan oleh guru peneliti.

Kegiatan observasi selanjutnya ialah kegiatan umpan balik. Kegiatan ini dilakukan konsultasi terbuka dan demokratis antara guru peneliti dengan guru pembantu observasi. Hasil konsultasi ini dicatat sebagai bahan dalam refleksi penelitian untuk dipertimbangkan pada pelaksanaan siklus selanjutnya..

4. Refleksi Tindakan

Setelah tahap observasi selesai, dilakukan kegiatan refleksi. Dalam kegiatan Refleksi ini dilakukan pengkajian dan perenungan secara intensif apa yang terjadi dan tidak terjadi, mengapa terjadi atau tidak terjadi, serta menjajaki kemungkinan solusi selanjutnya. Secara teknis refleksi ini dilakukan dengan cara melakukan analisis dan sistesis, serta deduksi dan induksi dari tindakan-tindakan yang telah dilakukan. Natawidjaja (Simbolon, 1999 : 48) , menyatakan bahwa kegiatan refleksi secara empiris dan tuntutan tindakan yang diharapkan dan membuahkan tindakan perbaikan atau membutuhkan pengembangan, sehingga analisis dan sistesis serta deduksi dan induksi perlu dilakukan.

Sebagai acuan dalam kegiatan refleksi ini ialah empat tahap komponen menurut Natawidjaja (Simbolon, 1999 : 48), adalah terdiri dari analisis, pemaknaan, penjelasan, dan penyusunan kesimpulan. Keempat komponen

tersebut dilakukan secara berurutan. Dari hasil kesimpulan pada komponen terakhir tersebut diputuskanlah apakah siklus selanjutnya atau selesai pada siklus tersebut.

C. Metode Pengumpulan Data

Sebagai bahan pertimbangan bagi penentu berhasil atau tidaknya penelitian ini diperlukan data yang cukup. Data-data tersebut diperoleh melalui teknik-teknik observasi, tes, wawancara, dan anagket. Berikut diuraikan teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan tersebut secara pokok.

1. Observasi.

Observasi ialah upaya merekam segala peristiwa dan kegiatan yang terjadi ketika tindakan pembelajaran berlangsung, untuk kemudian ditindaklanjuti dengan interpretasi. Observasi ini menggunakan alat bantu yaitu *field notes* dan format pengamatan. *Field notes* dilakukan oleh guru peneliti ketika pelaksanaan tindakan atau setelahnya untuk mencatat hal-hal penting yang terjadi di kelas. Observasi dengan menggunakan format pengamatan dilakukan oleh rekan guru sebagai partisipan serta konsultatif. Pelaksanaannya dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung dari sejak awal sampai akhir pembelajaran. Sebelum pelaksanaan observasi, dilakukan dahulu konsultasi antara peneliti dengan observer untuk membuat kesepakatan tentang arah dan sasaran observasi. Setelah pelaksanaan observasi, dilakukan lagi konsultasi antara peneliti dengan observer tentang hasil observasi yang dilakukannya. Kegiatan tersebut dilakukan 15 menit setelah proses pembelajaran selesai dilaksanakan. Adapun format pengamatan

yang digunakan menggunakan format observasi terfokus seperti berikut di bawah ini.

Tabel 3.1
Format Pengamatan dalam Observasi

No	Prilaku	Fokus Observasi	Ya	Tidak
1	Proses Belajar Siswa	Aktif berusaha memahami masalah soal cerita yang dihadapinya.		
		Berupaya aktif mencari rencana solusi penyelesaian soal cerita		
		Melakukan hitungan dengan teliti sesuai dengan rencana yang dibutunya		
		Berupaya aktif memeriksa lagi jawaban yang diperolehnya		
		Aktif dan antusias mengikuti setiap proses pembelajaran		
2.	Proses Bimbingan Guru	Membimbing siswa agar dapat memahami soal cerita		
		Membimbing siswa dalam melakukan hitungan sesuai rencana yang dibuatnya		
		Membimbing siswa dalam melakukan hitungan sesuai rencana yang dibuatnya.		
		Membimbing siswa agar siswa dapat mengecek ulang jawaban yang diperoleh.		

Diadaptasi dari Polya (1975)

2. Wawancara

Wawancara dilakukan terhadap siswa untuk mendapatkan data respon siswa tentang proses pembelajaran yang telah dilakukan dan tentang metode pemecahan masalah. Data hasil wawancara diperlukan sebagai bahan pelengkap bagi data yang diperoleh dengan cara lain. Hal ini dilakukan untuk mendukung validitas hasil penelitian yang dilakukan.

Wawancara dilakukan sekitar 40 menit setelah pelaksanaan pembelajaran. Siswa yang diwawancarai ditentukan mewakili siswa lain sesuai tingkat prestasi siswa, satu orang dari tingkat prestasi rendah, satu orang dari tingkat prestasi sedang, dan satu orang lagi dari tingkat prestasi baik. Acuan materi wawancara

ialah tentang senang dan tidaknya belajar, keterikatan terhadap penggunaan metode pemecahan masalah, kesan menggunakan metode pemecahan masalah. Hasil wawancara kemudian diinterpretasikan sebagai kecenderungan umum siswa kelas enam tersebut. Adapun pedoman wawancaranya ialah sebagai berikut di bawah ini.

DAFTAR ACUAN PERTANYAAN WAWANCARA

Siswa :

Guru : “Apakah kamu mengalami kesulitan dalam menyelesaikan LKS?”

Siswa :

Guru : “Mengapa kamu tidak bertanya kepada bapak jika kamu tidak memahami kalimat yang ada pada masalah yang diajukan dalam LKS ?”

Siswa :

Guru : “Pada waktu menggunakan cara tadi apakah ada kesulitan ?”

Siswa :

Guru : “Pada bagian mana yang sulitnya ?”

Siswa :

Guru : “Apakah kamu masih mau menggunakan cara matematika tadi ?”

Siswa :

Dan seterusnya tergantung respon dan jawaban siswa terhadap pertanyaan guru.

3. Tes Kemampuan

Tes kemampuan yang dimaksud ialah tes untuk mengungkap seberapa jauh siswa mampu menggunakan metode pemecahan masalah dalam menyelesaikan soal cerita matematika sebagai prestasi atau kecakapan nyata yang dimiliki siswa setelah melalui pembelajaran (Rusyan, 1996 : 14). Tes ini dilakukan dengan cara diberikan soal cerita matematika untuk diselesaikan siswa dengan metode pemecahan masalah. Tes yang diberikan diantaranya meliputi tes kemampuan awal, tes formatif perorangan dan kelompok dalam setiap pembelajaran. Acuan penilaian kemampuan tersebut meliputi empat tahap proses pemecahan masalah yang diadaptasi dari Polya (Hamzah, 2003 : 93) seperti terurai pada tabel 3.2 berikut di bawah ini.

Tabel 3.2
Pedoman Skor Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika

No	Aspek Nilai	Respon Terhadap Masalah	Skor
1	Pemahaman masalah	Tidak menuliskan apa yang diketahui dan apa yang ditanyakan dalam soal	0
		Menuliskan apa yang diketahui dan yang ditanyakan, tetapi salah semua	1
		Menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan tetapi sebagian salah	2
		Menuliskan yang diketahui dan ditanyakan tetapi ada yang salah.	3
		Menuliskan yang diketahui dan yang ditanyakan dengan baik dan benar.	4
2	Perencanaan penyelesaian masalah	Tidak ada rencana penyelesaian	0
		Rencana yang dibuat salah	1
		Rencana yang dibuatnya benar, tetapi tidak sesuai .	2
		Rencana yang dibuatnya benar, tetapi tidak sesuai, tidak efisien	3
		Rencana yang dibuat benar dan sesuai dan sesuai	4
3	Pelaksanaan Rencana Penyelesaian	Tidak pelaksanaan sama sekali.	0
		Ada penyelesaian, tetapi salah.	1
		Menggunakan cara tertentu tetapi kurang lengkap.	2
		Ada penyelesaian tetapi, tidak menggunakan caranya yang benar.	3
		Cara penyelesaian benar, missal menggunakan tabel dan hasilnya juga benar	4
4	Pengecekan	Tidak ada pengecekan jawaban	0
		Pemeriksaan hanya dilakukan pada proses penghitungan tetapi salah	1
		Pemeriksaan hanya dilakukan pada proses penghitungan yang benar	2
		Pemeriksaan dilakukan dengan benar serta mencoba menjawab masalah pokok tetapi salah.	3
		Pemeriksaan dilakukan dengan benar dan menjawab permasalahan pokok	4

Diadaptasi dari : Polya (dalam Hamzah, 2003 : 93)

4. Angket Siswa

Angket ialah sekumpulan pertanyaan atau pernyataan yang harus dilengkapi atau dijawab oleh responden dengan memilih jawaban atau menjawab pertanyaan dengan jawaban yang disediakan atau dengan melengkapi kalimat dengan mengisinya (Ruseffendi, 2001 : 107). Sedangkan dalam penelitian ini angketnya berupa pernyataan yang dijawab oleh siswa dengan cara memilih jawaban yang telah disediakan. Angket yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan skala sikap yang diadaptasi dari model Aiken (1974 : 79) dengan skala sikap yang disusun dalam lima item pernyataan, yaitu SS = (Sangat setuju), S = (Setuju), R = (Ragu-ragu), TS (Tidak Setuju) dan STS (Sangat Tidak Setuju). Skala sikap tersebut terdiri dari sepuluh buah pernyataan positif untuk menilai sikap siswa terhadap pembelajaran matematika dan penggunaan metode pemecahan masalah dalam penyelesaian soal cerita matematika. Tiap siswa harus menjawab dengan cara membubuhkan tanda silang (X) pada kolom sebelah kanan sesuai dengan sikapnya terhadap pernyataan di sebelah kirinya. Angket ini diberikan kepada siswa setelah selesai pembelajaran siklus kesatu dan pada akhir penelitian, yakni setelah pembelajaran pada siklus ketiga selesai dilaksanakan. Adapun angket yang digunakan dalam penelitian ini ialah seperti berikut di bawah ini.

Tabel 3.3

Angket Tentang Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

No	Pernyataan	SS	S	R	TS	STS
1	Pembelajaran matematika tadi sangat menarik					
2	Pembelajaran tadi menjadikan saya ingin belajar di rumah					
3	Saya senang dengan sistem pembelajaran tadi.					
4	Dengan cara belajar tadi saya menjadi semangat dalam belajar					
5	Dengan berdiskusi saya menjadi berani berbicara dan berpendapat.					
6	Saya senang dengan empat cara tadi dalam menyelesaikan soal cerita					
7	Saya senang bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan soal cerita					
8	Saya senang mempelajari soal cerita karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari.					
9	Saya merasa tertantang untuk mengerjakan soal cerita.					
10	Soal cerita sebenarnya mudah diselesaikan .					

Diadaptasi dari Aiken (1974)

Keterangan :

SS = Sangat Setuju

S = Setuju

R = Ragu-ragu

TS = Tidak Setuju

STS = Sangat Tidak Setuju

D. Analisa Data

Sebagai bahan dasar untuk menentukan hasil penelitian, maka selanjutnya dilakukan analisis terhadap data yang diperolehnya. Data yang terkumpul dengan teknik observasi, wawancara, angket, dan tes kemampuan tersebut dianalisis dengan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman (Ahmad, 2001; Simbolon, 1999) dengan melalui tiga tahap ialah Reduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data seperti diuraikan sebagai berikut di bawah ini

1. Data Hasil Tes Kemampuan.

Data yang diperoleh melalui tes kemampuan bersifat kuantitatif, di mana nilai kemampuan tiap siswa diperoleh dari perhitungan skor berdasarkan tabel skor kemampuan yang diadaptasi dari Polya seperti pada gambar tabel 3.2. Adapun untuk menghitung nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita tiap siswa dan kelompok menggunakan rumus yang diadaptasi dari Depdikbut (1995) dan Depdiknas (2002), yaitu sebagai berikut di bawah ini

$$N = \frac{\sum S}{\sum \max} \times 10$$

Keterangan :

N = Nilai dengan rentangan 1 – 10

$\sum S$ = Jumlah skor yang diperoleh siswa

$\sum \max$ = Jumlah skor maksimum yang akan diperoleh

Nilai kemampuan yang diperoleh diinterpretasikan ke dalam bentuk katagori kualitatif. Katagori kualitatif yang digunakan diadaptasi dari Depdiknas (2002), yaitu dengan ketentuan sebagai berikut di bawah ini.

> 9,50	= Istimewa
8,00 – 9,49	= Amat baik
6,50 – 7,99	= Baik
5,00 – 6,49	= Cukup
3,50 – 4,99	= Kurang
< 3,50	= Amat kurang

Selanjutnya data nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita baik secara perorangan, maupun nilai kemampuan menyelesaikan soal cerita baik secara perorangan, maupun nilai kemampuan secara kelompok yang telah dihasilkan dari tes kemampuan secara formatif tersebut diinterpretasikan dan dideskripsikan dalam bentuk tabel seperti tergambar pada 4.3.

Adapun penapsiran atau interpretasi dari data yang berupa perbandingan persentase terhadap jumlah siswa keseluruhan, hal ini menggunakan katagori kualitatif persentase yang diadaptasi berdasarkan kriteria Maulana (2000: 84), yaitu sebagai berikut di bawah ini .

0 %	= tak seorangpun
1 % - 25 %	= sebagian kecil
26 % - 49 %	= hamper setengahnya
50 %	= setengahnya
51 % - 75 %	= sebagian besar
76 % - 99 %	= hamper seluruhnya
100 %	= seluruhnya

Daftar nilai kemampuan siswa kemudian diinterpretasikan secara umum, yaitu melihat katagori umum nilai kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal

cerita matematika di kelas enam tersebut. Katagori umum nilai kemampuan siswa didapat dengan menghitung nilai rata-rata kemampuan siswa tersebut. Nilai rata-rata yang didapat kemudian diinterpretasikan apakah ada peningkatan dari kondisi awal atau tidak. Hasil interpretasi ini selanjutnya dikorelasikan dengan data hasil wawancara, observasi, dan angket siswa yang kemudian dapat diputuskan berlanjut atau tidaknya sebuah siklus penelitian. Bila ada peningkatan yang signifikan dalam arti bahwa permasalahan penelitian telah diselesaikan dengan baik, maka kegiatan siklus penelitian diakhiri sampai siklus tersebut. Tetapi apabila permasalahan belum terselesaikan dengan baik dalam arti belum ada peningkatan kemampuan siswa, maka kegiatan siklus penelitian dilanjutkan dengan kegiatan siklus berikutnya.

Data Hasil Observasi, Wawancara, dan angket

Data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan angket siswa berbentuk deskriptif kualitatif. Data ini kemudian direduksi dan diabstraksikan menjadi informasi yang bermakna yang selanjutnya diinterpretasikan dan atau disimpulkan. Kesimpulan data hasil wawancara, observasi, dan angket ini sebagai bahan pendukung dan atau pelengkap data lainnya sehingga data penelitian dapat dipercaya dan meyakinkan untuk menarik kesimpulan penelitian. Data hasil wawancara, observasi, dan angket ini selanjutnya dikorelasikan dengan data hasil tes kemampuan siswa yang didapat dari tes formatif. Adapun data hasil angket siswa dideskripsikan dalam bentuk tabel nilai dimana setiap alternatif jawaban diberi bobot penilaian yang rentangnya dari nilai nol sampai dengan empat (aiken,

1974 : 79). Pembobotan bagi setiap alternative jawaban angket tersebut ialah seperti berikut di bawah ini.

SS (Sangat Setuju)	= 4
S (setuju)	= 3
R (ragu-ragu)	= 2
TS (Tidak Setuju)	= 1
STS (Sangat Tidak Setuju)	= 0

Hasil jawaban setiap siswa kemudian dianalisis frekwensinya terhadap setiap pernyataan yang selanjutnya direduksi dan digambarkan menjadi kecenderungan umum nilai siswa terhadap setiap pernyataan yang diajukan. Nilai kecenderungan umum nilai siswa terhadap setiap pernyataan ialah nilai rata-rata dari setiap alternatif jawaban yang diperoleh berdasarkan bobotnya serta frekuesinya masing-masing yang diadaptasi dari Aiken (1974). Penghitungan nilai kecenderungan umum sikap siswa tersebut ialah menggunakan rumus sebagai berikut :

$$X = \frac{\sum f.b}{\sum sw}$$

Keterangan :

X = Nilai rata-rata

f = Frekuensi

b = Bobot nilai

$\sum f.b$ = jumlah frekuensi dikalikan bobot nilai

$\sum sw$ = jumlah siswa

Penggunaan rumus tersebut dalam mengolah hasil angket dimaksudkan untuk menggambarkan nilai kecenderungan umum sikap siswa terhadap masing-masing pernyataan yang diajukan. Pernyataan yang diajukan berkenaan dengan sikap siswa terhadap pembelajaran matematika yang telah berlangsung serta

terhadap penggunaan metode pemecahan masalah. Gambaran ini kecenderungan umum sikap siswa tersebut digambarkan dalam bentuk tabel, hal itu dimaksudkan agar tergambar secara terperinci tiap pernyataan. Adapun bentuk tabelnya seperti tergambar pada tabel berikut di bawah ini.

Tabel 3.4
Nilai Kecenderungan Umum Sikap Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika

No	PERNYATAN	SS	S	R	TS	STS	\sum f.b	X
		(b=4) f/fb	(b=3)	(b=2) f/fb	(b=1) f / fb	(b=0) f / fb		
1	Pembelajaran matematika tadi sangat menarik							
2	Pembelajaran tadi menjadikan saya ingin belajar di rumah saya							
3	Saya senang dengan situasi pembelajaran tadi							
4	Dengan cara belajar tadi saya menjadi semangat dalam belajar							
5	Dengan berdiskusi saya menjadi berani berbicara dan berpendapat.							
6	Saya senang dengan empat cara dalam menyelesaikan soal cerita							
7	Saya senang bekerja sama dengan teman dalam menyelesaikan soal cerita							
8	Saya senang mempelajari soal cerita, karena berhubungan dengan kehidupan sehari-hari							
9	Saya merasa tertantang untuk pengerjaan soal cerita.							
10	Soal cerita sebenarnya mudah diselesaikan							

Diadaptasi dari Aiken (1974)

Keterangan :

SS = Sangat Setuju
S = Setuju
R = Ragu-ragu
TS = Tidak Setuju
STS = Sangat Tidak Setuju

f = frekuensi
b = bobot nilai
 \sum fb = jumlah
X = Nilai rata-rata
 \sum sw = 44 orang

Kecenderungan umum sikap terhadap masing-masing pernyataan yang digambarkan dengan nilai rata-rata (\bar{X}) di atas, selanjutnya diberi makna sesuai dengan klasifikasi nilai yang disarankan oleh Aiken (1974 : 79) yaitu dengan rentang nilai nol sampai dengan nilai empat dengan rentangan nilai masing-masing adalah sebagai berikut di bawah ini.

0,00 - 0,49 = Sangat tidak setuju (STS)

0,50 - 1,49 = Tidak Setuju (TS)

1,50 - 2,49 = Ragu-ragu (R)

2,50 - 3,49 = Setuju (S)

3,40 - 4,00 = Sangat Setuju (SS)

